



Literature Review: Pengaruh Stigma Sosial Terhadap Anak dengan Hambatan Intelektual

**Alya Hana Zaskia¹, Citra Ashri Maulidina², Velika Azalia³, Anisa Fadilah⁴
Tazkia Maulida Harum⁵**

Universitas Negeri Jakarta. Jl. Rawamangun Muka, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author Email: velikaazalia@gmail.com

Abstrak: Stigma sosial merupakan tantangan signifikan yang dihadapi anak-anak dengan hambatan intelektual dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stigma sosial terhadap perkembangan anak dengan hambatan intelektual melalui kajian literatur yang komprehensif. Kajian ini mengeksplorasi dampak stigma pada aspek emosional, sosial, dan pendidikan anak, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi partisipasi mereka dalam lingkungan masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa stigma sosial berkontribusi pada munculnya perasaan rendah diri, isolasi sosial, dan hambatan dalam akses pendidikan yang inklusif. Selain itu, sikap negatif dari lingkungan sering kali memperkuat keterbatasan yang ada, sehingga menghambat perkembangan optimal anak. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih holistik, diharapkan anak-anak dengan hambatan intelektual dapat mencapai potensi maksimal mereka tanpa terhalang oleh stigma sosial. Kajian ini diakhiri dengan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut guna memperluas pemahaman dan solusi terkait isu ini.

Kata Kunci: Pengaruh, Stigma, Sosial, Hambatan Intelektual

Literature Review: The Impact of Social Stigma on Children with Intellectual Disabilities

Abstract : *Social stigma is a significant challenge that children with intellectual disabilities face in various aspects of their lives. This article aims to analyze the influence of social stigma on the development of children with intellectual disabilities through a comprehensive literature review. The review explores the impact of stigma on children's emotional, social and educational aspects and how it affects their participation in community settings. Findings show that social stigma contributes to feelings of low self-esteem, social isolation and barriers to accessing inclusive education. In addition, negative attitudes from the environment often reinforce existing limitations, hindering children's optimal development. By adopting a more holistic approach, it is hoped that children with intellectual disabilities can reach their full potential without being hindered by social stigma. The paper concludes with recommendations for further research to expand understanding and solutions to this issue.*

Keywords: *Influence, Stigma, Social, Intellectual Barriers*

How to Cite: Zaskia, Alya Hana., Maulidina, Citra Ashri., Azalia, Velika., Fadilah, Anisa., & Harum, Tazkia Maulida. (2024). Literature review: pengaruh stigma sosial terhadap anak dengan hambatan intelektual. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 9(2), 111- (120). doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v9i2.30536>

PENDAHULUAN

Stigma sosial merupakan salah satu isu yang sering kali menjadi hambatan dalam pencapaian inklusivitas di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks anak dengan hambatan intelektual, stigma sosial memberikan dampak yang signifikan, baik secara psikologis maupun sosial. Anak-anak dengan hambatan intelektual sering kali dihadapkan pada perlakuan diskriminatif, stereotip negatif, dan eksklusi sosial. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi perkembangan mereka, baik di dalam keluarga maupun masyarakat luas.

Tidak hanya berasal dari masyarakat umum, stigma sosial terhadap anak dengan hambatan

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



[10.30870/unik.v9i2.30536](https://doi.org/10.30870/unik.v9i2.30536)



intelektual juga kerap ditemukan di lingkungan terdekat, seperti keluarga, teman sebaya, dan institusi pendidikan. Akibatnya, anak-anak ini menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan inklusif, layanan kesehatan, serta kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Lebih jauh lagi, stigma ini memperparah perasaan rendah diri, kecemasan, dan isolasi yang mereka alami, yang pada akhirnya menghambat potensi penuh yang dimiliki oleh anak-anak ini.

Banyak penelitian dari dalam dan luar negeri menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap anak dengan hambatan intelektual memiliki akar yang kompleks. Faktor-faktor seperti ketidaktahuan, kepercayaan budaya, dan kurangnya kesadaran akan kebutuhan serta potensi anak-anak ini menjadi pemicu utama. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam sangat diperlukan untuk memahami bagaimana stigma tersebut terbentuk, dampaknya terhadap kehidupan anak, serta langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk menguranginya.

Stigma sosial melihat dari kacamata dimana seseorang tumbuh secara sosial, termasuk penyandang disabilitas, sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung mereka. Salah satu peran penting masyarakat adalah memberikan penerimaan sosial yang baik kepada penyandang disabilitas, memberi mereka kesempatan untuk bergabung dalam kelompok sosial dan membantu mengurangi stres yang mungkin timbul akibat kondisi disabilitas mereka, sambil mengakui dan menghargai keberadaan mereka (Rachman et al., n.d.). Pentingnya dukungan sosial keluarga bagi anak-anak berkebutuhan khusus karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dapat memberikan dukungan alami bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Orang-orang di lingkungan mereka juga sangat membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang di sekitar mereka. Mereka membutuhkan keyakinan bahwa mereka dapat diterima oleh lingkungan mereka (Widhiati et al., 2022).

Stigma sosial yang berkembang di masyarakat saat ini cenderung mengarah ke arah negatif, dimana secara tidak langsung dapat berdampak kepada kehidupan sosial anak-anak tersebut serta masalah kesehatan mental dan kualitas hidup secara keseluruhan. Stigma juga dapat berasal dari norma sosial yang mengutamakan kesempurnaan dan kemampuan fisik. Anak disabilitas sering dianggap sebagai "berbeda" dalam situasi tertentu dan tidak sesuai dengan standar masyarakat, yang dapat menyebabkan marginalisasi. Stigma dapat menghambat akses anak disabilitas terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan sosial lainnya, menurut penelitian ini (Nursholichah et al., n.d.). Masih banyak saat ini masyarakat yang mengesampingkan atau bahkan tidak menganggap mereka anak dengan disabilitas intelektual sebagai bagian dari masyarakat karena dianggap tertinggal. Sehingga harapannya dengan artikel ini dapat memberikan gambaran stigma sosial yang terjadi di masyarakat dan bagaimana seharusnya masyarakat menyikapi hal tersebut.

Penelitian menemukan bahwa stigma terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah umum masih menjadi tantangan besar, meskipun ada tanda-tanda perbaikan. Berdasarkan wawancara dan observasi, masyarakat mulai memahami karakteristik dan kebutuhan ABK. Namun, penerimaan penuh terhadap mereka belum sepenuhnya tercapai. Hambatan komunikasi verbal yang sering dialami oleh ABK, serta perlakuan yang tidak selalu adaptif, menunjukkan bahwa stigma masih eksis dalam berbagai bentuk. Selain itu, eksklusi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah umum menjadi penghalang bagi terciptanya pendidikan inklusif yang sesungguhnya (Sari & Andriani, 2024).

Dengan mempertimbangkan temuan dari berbagai penelitian ini, *literatur review* ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak stigma sosial terhadap anak dengan hambatan intelektual. Selain itu, analisis ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif. Langkah ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif bagi anak-anak dengan hambatan intelektual, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka.

METODE

Metode penulisan review artikel ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu mengumpulkan data-data berdasarkan hasil penelitian ilmiah satu untuk dicocokkan dengan hasil penelitian orang lain untuk ditarik satu garis besar sebagai kesimpulan. Setelah itu kami kembali mencocokkan hasil kesimpulan tadi dengan kondisi nyata di lapangan menggunakan analisis deskriptif sebagai hasil kesimpulan akhir dari review jurnal kami.

Data studi pustaka kami dapatkan dari berbagai sumber seperti Google Scholar dan berbagai situs akademik, dan didukung dengan hasil diskusi baik dalam ruang percakapan daring maupun ruang diskusi kelas. Dengan begitu, terkumpul berbagai artikel yang dilatar belakangi banyak kasus dan isu, sehingga hasil diskusi dan analisis kami menjadi lebih luas dan beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stigma terhadap individu dengan disabilitas intelektual dan perkembangan (I/DD) berdampak luas pada akses mereka terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stigma ini sering muncul dari stereotip negatif, diskriminasi, dan kesalahpahaman masyarakat. Dampaknya meliputi pengucilan sosial, kesehatan mental yang menurun, dan peluang hidup yang terbatas. Strategi pengurangan stigma yang efektif mencakup edukasi, peningkatan interaksi, dukungan sosial, serta kampanye inklusi yang terstruktur. Berikut ini tabel ringkasan beberapa penelitian terkait:

Tabel 1. Matrik analisa data pada artikel yang digunakan dalam literatur review

Penulis, tahun, Judul	Metode	Hasil
Jiaru cui, 2023, <i>The Impacts of Stigma on People with Disabilities: A Systematic Review</i>	Systematic review	Artikel ini meneliti bagaimana stigma memengaruhi individu dengan disabilitas dalam tiga domain utama: akses sosial, pengalaman hidup, dan otonomi. Stigma mengurangi akses ke pekerjaan, layanan kesehatan, pendidikan, dan hak sipil, sekaligus membatasi partisipasi komunitas, aktivitas rekreasi, serta hubungan sosial seseorang. Stereotip negatif memperkuat ketidaksetaraan dan mengurangi otonomi, sementara stigma yang terinternalisasi meningkatkan risiko masalah kesehatan mental dan menurunkan harga diri. Artikel ini menyoroti peran stigma dalam memperburuk ketidaksetaraan sosial dan mengusulkan intervensi untuk mengatasinya.
Rakhmania, A, 2019, <i>Orangtua anak tunagrahita dalam memaknai stigma masyarakat kepada anak.</i>	Qualitative research with a social definition paradigm	Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memberikan stigma negatif kepada anak tunagrahita berdasarkan kondisi fisik dan karakteristik perilaku mereka yang dianggap berbeda. Anak-anak tunagrahita yang terlihat mengganggu atau memiliki perilaku yang membahayakan sering kali dikucilkan dan menjadi korban bullying. Sebaliknya, anak-anak yang tidak banyak berinteraksi dengan masyarakat atau memiliki perilaku yang dianggap normal cenderung tidak mendapatkan respon negatif. Orang tua anak tunagrahita memaknai stigma masyarakat sebagai tantangan dan pelajaran untuk menjadi lebih baik dalam mendidik anak mereka. Sebagian orang tua menerima stigma tersebut dengan sikap introspektif, sementara lainnya melihatnya sebagai hal yang tidak perlu dibebani. Penelitian ini juga mengungkap bahwa dukungan orang tua terhadap anak tunagrahita bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi dan sosial mereka, dengan orang tua dari kelas menengah lebih cenderung memberikan dukungan materiil, sedangkan orang tua dari kelas sosial rendah lebih sering memberikan dukungan emosional dan motivasi
Alvaro Moraleda Ruano and Diego Galan-Casado, 2024, <i>Stigma toward individuals with intellectual disabilities and severe mental ders: analysis of postgraduate university students' perceptionsdisor.</i>	Quantitative with an ex post facto cross-sectional research design.	Penelitian ini mengeksplorasi stigma terhadap individu dengan disabilitas intelektual (ID) dan gangguan mental berat (SMD) di kalangan 572 mahasiswa pascasarjana di Spanyol melalui survei online. Hasilnya menunjukkan bahwa kontak lebih sering dengan individu ID dapat menurunkan tingkat stigma, sementara interaksi dengan individu SMD tidak menunjukkan pengaruh serupa terhadap stigma terhadap ID. Tidak ditemukan perbedaan stigma berdasarkan gender. Temuan ini menyoroti pentingnya intervensi pendidikan di perguruan tinggi untuk mengurangi bias sosial, memperluas pemahaman tentang disabilitas, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Kontak langsung dengan individu disabilitas dianggap sebagai pendekatan efektif untuk menurunkan stigma dan meningkatkan penerimaan sosial.
Emily Hotez, 2021, <i>One of Us: Fighting</i>	Conceptual narrative and review	Artikel ini menganalisis dampak stigma terhadap individu dengan disabilitas intelektual dan perkembangan (I/DD),

Penulis, tahun, Judul	Metode	Hasil
<i>Stigmatization of People with Intellectual Disabilities and Development.</i>	of approach.	yang berkontribusi pada kesenjangan kesehatan signifikan, termasuk tingkat penyakit kronis lebih tinggi dan harapan hidup lebih rendah. Stigma dimulai sejak masa kanak-kanak dan memengaruhi akses terhadap layanan kesehatan, yang semakin diperburuk selama pandemi COVID-19.
Tsaniyah, A. M. R., Azizah, S., Fahmy, Z., & Masfia, I. (2024). The impact of social stigma and adaptation strategies on adolescents with intellectual disabilities at Kinasih Inclusive Disability House. <i>Jurnal Psikologi Tabularasa</i> , 19(2), 138-153.	Qualitative with study cases approaches	Intervensi anti-stigma saat ini dianggap kurang efektif dalam menangani bias eksplisit maupun implisit. Penulis merekomendasikan pendekatan komprehensif, seperti kampanye media, program pendidikan inklusif, dan keterlibatan individu dengan I/DD dalam penelitian untuk memastikan kebutuhan mereka terpenuhi. Artikel ini menekankan pentingnya strategi struktural untuk mengurangi stigma dan meningkatkan kesejahteraan individu dengan I/DD. Penelitian ini membahas dampak stigma sosial terhadap remaja dengan disabilitas intelektual di Rumah Difabel Inklusi Kinasih, Semarang. Stigma yang dialami meliputi pelabelan negatif, diskriminasi, dan isolasi sosial, yang menghambat akses pendidikan, menurunkan rasa percaya diri, dan memperburuk keterasingan mereka serta orang tua.
Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. <i>Jurnal Paedagogy</i> , 9(4), 846-857.	Studi Kasus	Strategi adaptasi yang diterapkan meliputi penerimaan diri oleh keluarga, edukasi masyarakat tentang inklusi, dan pembentukan komunitas inklusi sebagai lingkungan pendukung. Studi ini menekankan bahwa stigma sosial dapat berdampak buruk pada kehidupan remaja disabilitas, tetapi pendekatan yang tepat dapat membantu meminimalkan dampak tersebut. Penelitian ini mengkaji bagaimana dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat dapat membantu anak berkebutuhan khusus menghadapi stigma yang negatif. Dengan metode studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa stigma negatif dapat berupa ejekan, pelabelan negatif, hingga penolakan sosial.
Pelleboer-Gunnink, H. A., van Weeghel, J., & Embregts, P. J. C. M. (2019). Public stigmatisation of people with intellectual	Mixed-method between Survey design, quantitative analysis, and qualitative analysis	Oleh karena itu, dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat sangatlah penting. Dukungan emosional dari orang tua memberikan anak rasa percaya diri untuk belajar dan mencoba hal baru serta mengembangkan potensi maksimalnya. Sedangkan masyarakat mendukung dalam penerimaan lingkungan sekitar dan mengurangi rasa diskriminatif atau membeda-bedakan pada anak. Untuk mengurangi stigma sosial tersebut juga, anak-anak pun dapat berpartisipasi dalam pendidikan formal, informal, dan nonformal untuk mengembangkan keterampilan hidupnya dan mencapai potensi maksimalnya. Jadi, dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat serta akses pendidikan yang inklusif sangatlah penting untuk meningkatkan kemandirian dan mengurangi stigma terhadap anak berkebutuhan khusus.
		Pada artikel ini, peneliti mengungkapkan adanya pelabelan orang dengan disabilitas intelektual terkadang menghalangi partisipasi mereka dalam masyarakat. Stereotip yang muncul dalam benak masyarakat, seperti mereka "tidak cerdas", atau "tidak mampu" pun menjadi langkah awal dalam proses stigmatisasi.

Penulis, tahun, Judul	Metode	Hasil
disabilities: a mixed-method population survey into stereotypes and their relationship with familiarity and discrimination. Disability and Rehabilitation, 43(4), 489–497.		<p>Dalam penelitian ini, penulis melakukan survei dengan metode campuran yang melibatkan 892 responden dari populasi di Belanda. Penulis bertujuan untuk mengidentifikasi stereotip yang ada dan menghubungkan dengan niat diskriminatif serta tingkat kedekatan individu dengan orang yang memiliki disabilitas intelektual. Setelah itu, hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang menonjol, yakni : ramah, perlu bantuan, gangguan, dan tidak cerdas.</p> <p>Stereotip ini menunjukkan adanya diskriminasi, seperti pembatasan dalam pilihan hidup dan kemandirian. Setelah itu, penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam kampanye anti-stigma dan pelabelan masyarakat, serta intervensi yang mengedukasi masyarakat mengenai ketidaksetaraan yang dialami oleh individu dengan disabilitas intelektual.</p> <p>Walaupun penelitian ini menyarankan adanya intervensi anti-stigma, kurangnya rincian terhadap strategi yang akan diterapkan menjadi titik lemah. Strategi yang diberikan dalam penelitian sebaiknya dijabarkan menjadi strategi yang spesifik, serta mudah dipahami masyarakat umum agar dapat diterapkan dengan mudah.</p>
Indriyani, Y., Supriyanti, S.I, Lina, R.N. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga, Pola Asuh Ibu dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi. <i>Carolus Journal of Nursing</i> .	Kuantitatif, deskriptif korelasi. Jenis Cross pendekatan Sectional	<p>Penelitian ini mengeksplorasi mengenai dukungan sosial dari keluarga terhadap anak tunagrahita. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dan penghargaan dari anggota keluarga mampu meningkatkan kemampuan sosialisasi anak. Dengan adanya dukungan dari lingkaran yang terdekat dengannya, anak merasa lebih percaya diri dan semangat dalam berinteraksi sosial.</p> <p>Dalam artikel ini, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh seorang ibu yang demokratis, yang berarti Ibu memberikan kebebasan kepada anak untuk berkembang sambil tetap memberikan batasan tertentu. Pola asuh seperti ini, melatih anak dalam aspek pertanggungjawaban, kemandirian, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitar.</p> <p>Hasil penelitian pada Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi menunjukkan sekitar 55,9% anak tunagrahita memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Kemampuan bersosialisasi yang baik, nantinya akan membantu anak dalam beradaptasi pada lingkungan baru.</p> <p>Analisis penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak tunagrahita. Dengan p-value 0,030, maka menunjukkan bahwa semakin baik dukungan sosial yang diberikan, semakin baik pula kemampuan sosialisasi anak.</p> <p>Peneliti menyarankan adanya diskusi dari pihak orang tua dan juga guru untuk memperhatikan dukungan yang diberikan ke anak. Hasil penelitian memberikan informasi yang jelas mengenai tingkat dukungan sosial keluarga, pola asuh Ibu, dan juga kemampuan sosialisasi anak. Data yang disajikan dalam bentuk tabel pun sangat membantu pembaca dalam meneliti angka-angka.</p> <p>Peneliti menyajikan hasil penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus yang</p>
Safitri, H., Solikhah, U. (2020). Hubungan Antara Dukungan	Kuantitatif	Peneliti menyajikan hasil penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus yang

Penulis, tahun, Judul	Metode	Hasil
Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah		berada di kota Purwokerto, Indonesia. Dukungan sosial ini diharapkan dapat membantu kemampuan interaksi anak-anak tunagrahita. Dukungan sosial yang diberikan kepada anak dibagi menjadi beberapa kategori, yakni : dukungan informasi, penghargaan, instrumental, dan juga emosional. Di antara beberapa kategori tersebut, dukungan informasi merupakan dominan, sehingga memperoleh 92,4% responden mendapatkan dukungan yang baik dalam hal informasi. Dukungan ini mencakup pemberian informasi mengenai cara merawat anak dan memahami kondisi mereka, yang tentunya krusial untuk perkembangan anak. Namun, penelitian ini kurang mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi kemampuan interaksi, sosial anak, seperti faktor lingkungan, pendidikan, maupun kondisi kesehatan yang dialami oleh anak tersebut.
Mitter, N., Ali, A., & Scior, K. (2018). <i>Stigma Experienced by Family Members of People with Intellectual and Developmental Disabilities: Multidimensional Construct</i>	Metode kuantitatif	Dalam artikel ini menangani kesenjangan dalam pengukuran stigma yang dialami oleh pengasuh dengan memperkenalkan Family Stigma Instrument (FAMSI). Instrumen ini mengidentifikasi lima dimensi, yaitu stigma keluarga yang dirasakan yang mencakup eksklusi sosial dan persepsi publik negatif terhadap keluarga yang terkait dengan IDD, stigma afiliasi afektif berupa respons emosional seperti rasa malu dan tekanan akibat peran sebagai pengasuh, stigma afiliasi kognitif yang melibatkan kesadaran akan perlakuan berbeda berdasarkan hubungan dengan individu IDD, stigma afiliasi perilaku berupa perilaku menghindar akibat stigma, serta aspek positif dari pengasuhan seperti empati yang meningkat, spiritualitas, dan ketahanan yang dilaporkan oleh beberapa pengasuh. Temuan menunjukkan bahwa stigma yang dirasakan dan beban pengasuhan adalah prediktor penting dari stigma afiliasi. Instrumen ini menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk mengeksplorasi pengalaman ini dalam berbagai konteks sosial budaya.

Setelah mereview 10 jurnal diatas, ditemukan bahwa ada beberapa sudut pandang yang berbeda mengenai pembahasannya, namun masih saling berkaitan satu sama lain dan juga relevan dengan topik ‘Pengaruh Stigma Sosial Terhadap Anak dengan Hambatan Intelektual’. Secara umum, stigma sosial berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan anak dengan hambatan intelektual, terutama dalam hal emosional, sosial, dan pendidikan. Hal ini terlihat dari bagaimana stigma memperkuat eksklusi dan membatasi akses anak-anak disabilitas terhadap layanan dan peluang yang seharusnya mereka peroleh secara setara.

Pada jurnal ke-1 dan jurnal ke-7 menyoroti bahwa stigma sosial berasal dari stereotip negatif kepada anak hambatan intelektual seperti “tidak cerdas” atau “menggangu,” yang memperkuat jarak sosial antara anak dengan hambatan intelektual dan masyarakat luas. Jurnal ini mengungkap bahwa stereotip tersebut tidak hanya memperburuk persepsi publik, tetapi juga mengurangi peluang anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Hal serupa juga ditekankan pada jurnal ke - 4, yang menunjukkan bahwa stigma memiliki dampak jangka panjang, dimulai sejak masa kanak-kanak dan terus mempengaruhi akses anak terhadap layanan kesehatan dan pendidikan hingga masa dewasanya.

Sedangkan mengenai Peran keluarga dan pendidikan dibahas pada jurnal ke - 7 dan jurnal ke - 3, yang menunjukkan bahwa tingkat familiaritas individu dengan anak-anak dengan hambatan intelektual memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi mereka. Orang-orang yang lebih sering berinteraksi dengan anak hambatan intelektual tersebut cenderung memiliki pandangan yang lebih inklusif, sementara mereka yang kurang familiar cenderung mempertahankan stereotip negatif mereka. Hal ini menegaskan pentingnya interaksi langsung dan edukasi publik untuk mengurangi stigma.

Pada jurnal ke - 5 dan jurnal ke - 6 pembahasannya menggaris bawahi mengenai strategi dukungan dan adaptasi yakni peran penting dukungan keluarga dan masyarakat dalam menghadapi stigma bagi anak hambatan intelektual. Orang tua yang menerima kondisi anaknya mampu memberikan landasan emosional yang kuat, yang membantu anak dalam terstimulasi dan mengembangkan rasa percaya diri. Selain itu,

komunitas inklusi juga memberikan lingkungan yang mendukung untuk memaksimalkan potensi anak. Penelitian ini sejalan dengan temuan pada jurnal ke - 7 pula, yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dan dukungan emosional dari keluarga dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak.

Dalam kebutuhan Intervensi Struktural, sementara dukungan keluarga memainkan peranan penting, pada jurnal ke - 4 dan ke - 10 menyoroti pentingnya intervensi yang lebih struktural. Seperti sosialisasi anti-stigma, pelatihan bagi tenaga pendidik, serta penyediaan layanan inklusi yang lebih baik diperlukan untuk menciptakan perubahan yang lebih luas terkait stigma terhadap anak disabilitas khususnya anak dengan hambatan intelektual. Hal ini juga didukung oleh jurnal ke - 9, yang menunjukkan pentingnya informasi yang akurat bagi orang tua dan masyarakat untuk memahami kebutuhan anak dengan hambatan intelektual.

Hampir semua jurnal menunjukkan bahwa stigma sosial mempengaruhi pada penurunan rasa percaya diri, isolasi sosial, dan keterbatasan akses pendidikan terhadap anak hambatan intelektual. Dampak ini terlihat konsisten dalam konteks internasional maupun nasional dan lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Seperti pada jurnal yang ke - 5 menyoroti diskriminasi di lingkungan sekolah, sementara jurnal ke - 6 mengamati bagaimana ejekan dan pelabelan negatif di masyarakat memperburuk situasi anak dengan hambatan intelektual ini. Penelitian ini memperkuat temuan bahwa stigma sosial tidak hanya memengaruhi anak secara individu, tetapi juga memperparah beban keluarga.

Stigma merupakan proses di mana kelompok tertentu, seperti disabilitas intelektual, dipinggirkan dan direndahkan oleh masyarakat karena mereka tidak selaras dengan kelompok budaya yang dominan karena nilai, atribut, atau praktik mereka yang berbeda. Stereotip, prasangka, dan diskriminasi berkontribusi pada stigma (Ali et al., 2012). Orang-orang dengan disabilitas intelektual adalah salah satu kelompok yang paling terpinggirkan secara sosial. Mereka menghadapi banyak stigma, prasangka, dan hambatan yang membatasi hak asasi manusia mereka (Ali et al., 2012). Sehingga terkadang stigma sosial negative yang terbentuk membuat mereka semakin merasa terisolasi dari lingkungan.

Stigma sosial merupakan tantangan signifikan yang dihadapi oleh anak-anak dengan hambatan intelektual. Dampak stigma ini sangat kompleks, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari emosional, sosial, hingga pendidikan. Berdasarkan analisis dari 10 penelitian, ditemukan bahwa stigma sosial sering kali menyebabkan anak merasa rendah diri, terisolasi, dan kehilangan kepercayaan diri. Selain itu, hambatan sosial juga membuat mereka sulit berpartisipasi dalam masyarakat secara optimal, baik dalam konteks komunitas maupun pendidikan. Selain itu belum sepenuhnya masyarakat mengetahui bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki potensi dan setiap dari anak itu unik, sehingga stigma sosial yang muncul di masyarakat kebanyakan dikarenakan ketidaktahuan mereka mengenai anak dengan disabilitas intelektual (Breau et al., 2018).

Menurut (Mitter et al., 2019) terdapat empat jenis stigma diantaranya stigma publik, terdiri dari sikap masyarakat terhadap mereka yang terstigma dalam hal ini anak dengan disabilitas intelektual dan keluarga mereka. . Jenis kedua, stigma diri, terjadi ketika orang yang terstigma menyadari dan menginternalisasi stigma publik, dalam hal ini . Jenis ketiga, stigma sopan santun dimana beberapa orang, termasuk pengasuh, teman, dan bahkan penyedia layanan, dapat mengalami perasaan yang sama seperti mereka sebelumnya (Chiu et al., 2013) sehingga mengakibatkan penarikan diri atau penyembunyian sosial. Stigma afiliasi, atau stigma keempat, ini terdiri dari tiga respons psikologis yang saling terkait: kognisi yang distigmatisasi, afek, dan perilaku, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Dalam hal ini pentingnya mengambil tindakan baik secara individu maupun kolektif untuk melawan stigma negatif bagi individu dengan disabilitas intelektual (Jahoda et al., n.d.).

Menurut psikolog sosial, stigma terdiri dari elemen kognitif, emosional, dan perilaku yang dikenal sebagai stereotip, prasangka, dan diskriminasi. Pandangan negatif dan stereotip mengenai kelompok tertentu yang dianggap tidak berprestasi menyebabkan prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok tersebut. Melihat stigma sebagai pernyataan negatif terhadap seseorang, objek, atau peristiwa adalah cara untuk memahaminya. Aspek afektif, kognitif, dan perilaku membentuk perspektif. Pernyataan yang tampaknya benar dan reaksi emosional atau nilai adalah bagian dari perspektif. Sementara perspektif dapat positif atau negatif, stigma terdiri dari sikap yang jelas negatif (Werner et al., 2012). Pada dasarnya kondisi stigma negative ini merujuk kepada sikap tidak menyukai, menghargai, atau menghormati disabilitas intelektual sebagai individu dan bagian dari masyarakat (Cooney et al., 2006) Hal ini tentunya berdampak tidak baik bagi individu dengan disabilitas intelektual itu sendiri juga dengan keluarga mereka. Jika hal ini terus dibiarkan maka mereka akan semakin terisolasi.

Menurut Abraham Maslow, dalam hierarki kebutuhan dasar manusia, kebutuhan untuk dicintai dan memiliki rasa keterhubungan sosial merupakan tingkat ketiga setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan. Kebutuhan ini meliputi rasa memiliki, cinta, serta interaksi sosial yang mendukung. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu dapat mengalami isolasi sosial, perasaan tidak berharga, dan rendah diri, yang sering kali menjadi dampak dari stigma sosial (Maslow, 1943). Dalam konteks anak dengan hambatan intelektual, stigma

sosial menghalangi pemenuhan kebutuhan ini dengan menciptakan jarak sosial dan diskriminasi. Hal ini menyebabkan anak kehilangan peluang untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar, memperkuat siklus eksklusif, dan menghambat perkembangan emosional serta sosial mereka. Sesuai dengan hasil temuan dari jurnal ke-1 dan ke-7, yang menggarisbawahi bagaimana stereotip negatif seperti "tidak cerdas" atau "mengganggu" memperkuat jarak sosial antara anak dengan hambatan intelektual dengan masyarakat luas. Hal ini selaras dengan teori Maslow, di mana kebutuhan sosial mereka untuk diterima dan dihargai terhalang oleh stigma. Kondisi ini juga diperkuat oleh temuan jurnal ke-5, yang menunjukkan bahwa diskriminasi dan pelabelan di sekolah membuat anak merasa semakin terkucilkan dan menghambat perkembangan emosional mereka. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan akan rasa keterhubungan sosial melalui edukasi inklusif dan dukungan masyarakat menjadi langkah penting untuk meminimalkan dampak stigma terhadap anak dengan hambatan intelektual.

Idealnya, masyarakat seharusnya memandang anak dengan hambatan intelektual sebagai individu dengan potensi unik. Edukasi masyarakat diperlukan untuk mengubah persepsi negatif menjadi lebih inklusif, dengan menekankan bahwa anak-anak ini memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses pendidikan, layanan kesehatan, dan partisipasi sosial. Dalam lingkungan keluarga, dukungan emosional dan pola asuh yang demokratis harus menjadi dasar untuk mendorong perkembangan mereka. Sekolah juga memiliki peran penting. Pendidikan inklusif harus diterapkan dengan pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan individu anak. Selain itu, pemerintah perlu memastikan kebijakan yang mendukung inklusi sosial dan memberikan akses yang adil terhadap berbagai layanan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak dengan hambatan intelektual masih sering menghadapi diskriminasi dan stereotip negatif. Banyak masyarakat yang menganggap mereka sebagai individu "tidak mampu" atau "tidak cerdas". Hal ini diperparah oleh minimnya interaksi masyarakat dengan individu dengan hambatan intelektual, yang memperkuat stigma tersebut. Di lingkungan keluarga, stigma internal kerap muncul, yang membuat beberapa keluarga menarik anak dari kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, banyak anak dengan hambatan intelektual menghadapi kesulitan mengakses pendidikan inklusif karena diskriminasi dari pihak sekolah. Selain itu, implementasi kebijakan inklusif sering kali tidak efektif karena kurangnya edukasi masyarakat dan pelatihan bagi para guru.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah – langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak. Edukasi masyarakat melalui kampanye anti-stigma yang menampilkan cerita sukses dapat mengubah persepsi negatif dan mendorong lingkungan inklusif. Di sekolah, pelatihan guru untuk menciptakan pembelajaran adaptif sangat penting, sementara keluarga perlu pendampingan agar dapat memberikan dukungan emosional dan sosial yang konsisten. Pembentukan komunikasi inklusi juga menjadi solusi untuk menyediakan ruang aman bagi anak dan mendorong interaksi positif dengan masyarakat. Dukungan kebijakan yang holistik dari pemerintah diperlukan untuk memastikan keberlanjutan upaya ini, seperti alokasi sumber daya untuk edukasi, pelatihan, dan layanan ramah disabilitas. Selain itu, penelitian lanjutan harus terus dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi yang ada dan mengembangkan strategi baru dalam mengatasi stigma sosial, khususnya dalam konteks budaya beragam. Kolaborasi antara masyarakat, keluarga, sekolah, komunitas, dan pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung inklusi dan perkembangan anak – anak dengan hambatan intelektual.

KESIMPULAN

Stigma sosial terhadap anak dengan hambatan intelektual memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek emosional, sosial, dan pendidikan anak. Diskriminasi, stereotip negatif, serta kurangnya dukungan dari masyarakat dan keluarga sering kali menjadi penghambat utama dalam perkembangan anak. Meskipun demikian, melalui kolaborasi antara keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah, dampak dari stigma ini dapat diminimalisir. Edukasi publik, pelaksanaan kebijakan inklusi yang kuat, serta dukungan keluarga yang konsisten adalah langkah utama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak - anak ini.

Stigma sosial terhadap anak dengan hambatan intelektual berdampak pada rasa percaya diri, isolasi sosial, dan keterbatasan akses pendidikan inklusif. Keluarga juga sering menghadapi stigma internal yang menghambat perkembangan anak. Untuk mengatasinya, diperlukan kampanye edukasi masyarakat, pelatihan guru untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif, pemberdayaan keluarga, dan kebijakan pemerintah yang mendukung. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengembangkan strategi baru dan meningkatkan efektivitas pendekatan yang ada. Kolaborasi berbagai pihak menjadi kunci dalam mengurangi stigma ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Hassiotis, A., Strydom, A., & King, M. (2012). Self-stigma in people with intellectual disabilities and courtesy stigma in family carers: A systematic review. *Research in Developmental Disabilities*, 33(6), 2122–2140. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2012.06.013>

- Breau, L. M., Aston, M., & MacLeod, E. (2018). Education creates comfort and challenges stigma towards children with intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disabilities, 22*(1), 18–32. <https://doi.org/10.1177/1744629516667892>
- Chiu, M. Y. L., Yang, X., Wong, F. H. T., Li, J. H., & Li, J. (2013). Caregiving of children with intellectual disabilities in China: An examination of affiliate stigma and the cultural thesis. *Journal of Intellectual Disability Research, 57*(12), 1117–1129. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2012.01624.x>
- Cooney, G., Jahoda, A., Gumley, A., & Knott, F. (2006). Young people with intellectual disabilities attending mainstream and segregated schooling: Perceived stigma, social comparison, and future aspirations. *Journal of Intellectual Disability Research, 50*(6), 432–444. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2006.00789.x>
- Cui, J. (2023). The impacts of stigma on people with disabilities: A systematic review. *BCP Social Sciences & Humanities, 21*, 108–113. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2013.10.004>
- Hotez, E. (2021). One of us: Combating stigma against people with intellectual and developmental disabilities. *Association for Psychological Science Observer*. Retrieved from <https://www.psychologicalscience.org>
- Indriyani, Y., Supriyanti, S. I., & Lina, R. N. (2021). Hubungan dukungan sosial keluarga, pola asuh ibu dengan kemampuan sosialisasi anak tunagrahita di sekolah luar biasa negeri Kota Bekasi. *Carolus Journal of Nursing*.
- Jahoda, A., Jahoda, A., & Markova, I. (n.d.). Coping with social stigma: People with intellectual disabilities moving from institutions and family homes.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review, 50*(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Mitter, N., Ali, A., & Scior, K. (2018). Stigma experienced by family members of people with intellectual and developmental disabilities: Multidimensional construct. *BJPsych Open, 4*(4), 332–338. <https://doi.org/10.1192/bjo.2018.39>
- Mitter, N., Ali, A., & Scior, K. (2019). Stigma experienced by families of individuals with intellectual disabilities and autism: A systematic review. *Research in Developmental Disabilities, 89*, 10–21. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2019.03.001>
- Moraleda Ruano, A., & Galán-Casado, D. (2024). Stigma toward individuals with intellectual disabilities and severe mental disorders: Analysis of postgraduate university students' perceptions. *Advances in Mental Health and Intellectual Disabilities, 18*(3), 125–139. <https://doi.org/10.1108/AMHID-04-2024-0012>
- Nursholichah, K. U., Mufarrohah, A. F., & Setyo, B. (n.d.). Stigma masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas. *Jurnal Al-Athfal*. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>
- Pelleboer-Gunnink, H. A., van Weeghel, J., & Embregts, P. J. C. M. (2021). Public stigmatisation of people with intellectual disabilities: A mixed-method population survey into stereotypes and their relationship with familiarity and discrimination. *Disability and Rehabilitation, 43*(4), 489–497. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1630678>
- Rachman, M. A., Raihan, M., Anida, N., Lambung, U., Banjarbaru, M., & Abstrak, I. (n.d.). Peran keluarga dan masyarakat dalam merawat dan mendukung anak-anak dengan disabilitas. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 1*. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Rakhmania, A. (2019). Orangtua anak tunagrahita dalam memaknai stigma masyarakat kepada anak. *Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga*. <https://repository.unair.ac.id/80641/>
- Safitri, H., & Solikhah, U. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Sari, E. M., & Andriani, O. (2024). Stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah umum. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, 2*(2), 62–67. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.551>
- Shepty, A. D. (2022, December 21). Anak berkebutuhan khusus yang dipandang sebelah mata. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/anandadwishepty5871/63a2675f4addee414d3eb184/anak-berkebutuhan-khusus-yang-dipandang-sebelah-mata>
- Tsaniyah, A. M. R., Azizah, S., Fahmy, Z., & Masfia, I. (2024). The impact of social stigma and adaptation strategies on adolescents with intellectual disabilities at Kinasih Inclusive Disability House. *Jurnal Psikologi Tabularasa, 19*(2), 138–153.
- Werner, S., Corrigan, P., Ditchman, N., & Sokol, K. (2012). Stigma and intellectual disability: A review of related measures and future directions. *Research in Developmental Disabilities, 33*(2), 748–775. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2011.10.009>

Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>